

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS SISWA DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SURAKARTA

Tias Martika

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
tiasmartika_uns@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresivitas siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB Bhina Putera surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain non-eksperimental jenis korelasional. Subjek penelitian ini merupakan siswa dengan hambatan emosi dan perilaku sejumlah delapan siswa yang dipilih melalui teknik incidental sampling. Data diperoleh melalui skala kematangan emosi dan skala agresivitas. Setelah kedua instrumen terisi, data kemudian di analisis menggunakan Pearson Product Moment Correlation dengan bantuan SPSS. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh angka korelasi sebesar -0,942 dengan taraf signifikansi 1% sebesar 0,789. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berhubungan negatif dengan agresivitas siswa dengan hambatan emosi dan perilaku dengan tingkat keyakinan sebesar 99%. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi semakin rendah agresivitas, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : kematangan emosi, perilaku agresivitas, siswa dengan hambatan emosi dan perilaku.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara Indonesia, hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi” Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak tersebut termasuk di dalamnya yakni anak-anak berkebutuhan khusus yang diperkuat dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 ps 3 Ayat 1 “peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa”. Dalam Pasal 8 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “warga Negara yang memiliki kelainan fisik

atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dalam hal fisik, mental serta sosial, sesuai pendapat Suharsiwi (2017) yang menyebutkan bahwa anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan mereka berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau beberapa hal di atas, dimana hal tersebut menyebabkan anak memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangka potensi anak secara maksimal. Dalam PP No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat 3 menyebutkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kondisi

diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motoric, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lain serta memiliki kelaianan lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pembelajaran tentunya mengalami hambatan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Hambatan yang dialami salah satunya oleh anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku salah satunya yakni anak tunalaras. Somantri (2007) menjelaskan terkait pengertian tunalaras adalah anak yang mengalami permasalahan/ gangguan/ hambatan dalam emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dijelaskan lebih rinci oleh Desiningrum (2016) bahwa karakteristik anak tunalaras mengarah pada manifestasi perilaku agresif.

Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik (Astuty, 2009). Beberapa contoh perilaku agresif antara lain merusak, mencemooh, menghina, berkata-kata kotor dan berperilaku kurang anjar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Buss & Perry (1992) yang membagi perilaku agresif menjadi empat aspek yaitu agresivitas verbal (menghina, memaki,

berteriak, menyebarkan gossip, mengancam), agresivitas fisik (memukul, merusak, dan menampar), agresivitas kemarahan (memarahi dan membenci) serta agresivitas permusuhan (iri dan dendam). Perilaku agresif ini memiliki dampak yakni dampak bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah di jauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif (Restu dan Yusri, 2013).

Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Rahyu (2008) perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun berasal dari lingkungan (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah kematangan emosi (emotional maturity). Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional, sehingga tidak lagi menunjukkan respon emosional yang meledak-ledak (Chaplin, 2011).

Anak dengan hambatan emosi perilaku yang memiliki permasalahan pada hambatan emosi memiliki salah satu karakteristik perilaku agresif. Sehingga peneliti melakukan penelitian terkait hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif anak dengan hambatan emosi perilaku di Surakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivism yang menekankan pada penggunaan data objektif yang dikaji secara kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisis data-ta numerical yang diolah secara statistic. Adapaun jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan jenis korelasional. Penelitian korelasional menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mengetahui hubungan Antara dua atau lebih variable.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di Surakarta. Sedangkan sampel dalam penelitian ini Anak dengan hambatan emosi dan perilaku sejumlah 8 subjek. Adapun teknik pengambilan sampel dengan teknik *incidental sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan skala kematangan emosi dan skala agresivitas. Setelah kedua instrumen terisi, data kemudian di analisis menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran kematangan emosi disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Skor Kematangan emosi

No	Nama	Skor kematangan emosi	Kriteria
1	Hmdk	74	Sedang
2	Rg	78	Sedang
3	Rz	67	Rendah
4	Ang	57	Rendah
5	Bm	66	Rendah
6	Snt	65	Rendah
7	D	75	Sedang
8	Ad	67	Rendah

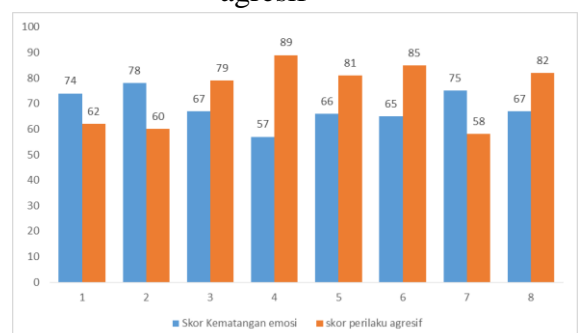
Hasil pengukuran perilaku agresif disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Skor perilaku agresif

No	Nama	Skor kematangan emosi	Kriteria
1	Hmdk	62	Rendah
2	Rg	60	Rendah
3	Rz	79	Tinggi
4	Ang	89	Tinggi
5	Bm	81	Tinggi
6	Snt	85	Tinggi
7	D	58	Rendah
8	Ad	82	Tinggi

Skor Kematangan emosi dan skor perilaku agresif dapat disajikan pada diagram berikut:

Diagram 1. Diagram Skor Kematangan emosi dan skor perilaku agresif



Data di atas selanjutnya dilakukan pengujian prasyarat berupa uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kematangan Emosi	Perilaku Agresif
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68.63	74.50
	Std. Deviation	6.739	12.410
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.220	.267
	Positive	.220	.218
	Negative	-.170	-.267
Test Statistic		.220	.267
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.099 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tes normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov Test, diperoleh nilai signifikan untuk skor kematangan emosi 0.200 ($0,2 > 0,05$) dan skor perilaku agresif 0,099 ($0,099 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya data diukur skor homogenitasnya dengan hasil sebagai berikut:

ANOVA Table

	Sig.
Perilaku (Combined)	.121
Agresif * Linearity	.044

Kematangan Emosi	Between Groups	Deviation from Linearity	.321
	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai signifikansi $0,321 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data skor kematangan emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan yang linear.

Data skor kematangan emosi dan skor perilaku agresif memiliki nilai data distribusi yang normal dan memiliki hubungan yang linear, selanjutnya data diukur menggunakan Pearson Product Mommen dengan hasil sebagai berikut:

Correlations

		Kematangan Emosi	Perilaku Agresif
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	-.942**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	8	8
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-.942**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	8	8

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Bedasarkan data di atas menunjukkan signifikansi $-0,942 < 0,05$ berarti data tersebut berkorelasi yang bersifat negatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas maka terdapat hubungan kematangan emosi dan perilaku agresif siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di Surakarta dapat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan Rahayu (2008) bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh

beberapa factor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun yang berasal dari lingkungan (Eksternal. Salah satu factor internal yang dapat mempengaruhi adalah kematangan emosi. Siswa dengan hambatan emosi dan perilaku yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung memiliki perilaku agresif yang kecil. Adanya emosi negative yang ditunjukkan oleh individu apabila disertai dengan dorongan eksternal yang bersifat proaktif dapat menyebabkan individu dalam menyalurkan energy negatif yang salah satunya berupa perilaku agresif (Gusnawi & Kawuryan, 2011) emosi negative ini merupakan salah satu wujud dari kematangan emosi yang masih rendah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berhubungan negatif dengan perilaku agresif siswa dengan hambatan emosi dan perilaku dengan tingkat keyakinan sebesar 99%. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

Saran

1. Orang tua
Orang tua bisa lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku sehingga bisa lebih

mengakomonsi perilaku agresif pada anak.

2. Guru

Guru bisa memberapkan kontrak social dan menertibkan peraturan di sekolah terkait dengan normal sosial anak yang berkaitan dengan perilaku agresif.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian secara lebih terperinci terkait dengan perilaku agresif yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, EM. (2009). Hubungan Antara kematangan Emosi dan Jenis Kelamin dengan Agresivitas pada Komunitas Slankers. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Buss & Perry. (1992) The Aggression Questionair. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63 (12): 452-458
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Desiningrum, DR. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Guswani & Kawuryan. (2011). Perilaku Agresif pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1 (2): 86-92
- Rahayu, C. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan

Konformitas dengan
Perilaku Agresif pada
Suporter Sepak Bolo. Skripsi
(Tidak diterbitkan).
Surakarta: Universitas
Muhammadiyah Surakarta.
Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi
Tentang Perilaku Agresif
Siswa di Sekolah. *Jurnal*

Ilmiah Konseling
"Konselor", 243-249.
Sugiyono. (2012). *Metodelogi*
Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta
Suharsiwi (2017). *Pendidikan Anak*
Berkebutuhan Khusus.
Yogyakarta: CV Prima Print

